



Peran Orang Tua sebagai Pendidik Karismatik pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid- 19

Dwi Lestari Ayuningrum; Ika Rusdiyana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo
dwilestariayuningrum@gmail.com

Abstrak

Penerapan pembelajaran daring mengakibatkan anak menggunakan media *gadget* secara leluasa dalam berbagai kegiatan. Penerapan pembelajaran daring juga berpengaruh pada minat belajar anak di rumah, sehingga peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam mendampingi perkembangan pendidikan anak serta mendampingi penggunaan media yang digunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan karakter positif orang tua sebagai salah satu karakteristik pendidik karismatik dalam membangun hubungan yang positif dengan anak dalam pembelajaran daring, 2) menjelaskan peran orang tua dalam menerapkan metode pengajaran pada pembelajaran daring, dan 3) menggambarkan upaya orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan 3 tahapan yaitu, tahap reduksi data, tahap *display* data dan tahap pengambilan kesimpulan. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebagai berikut, (1) Karakter positif yang diterapkan para orang tua adalah rasa perhatian yang tinggi, kasih sayang yang besar, kesabaran, dan kedisiplinan, (2) Orang tua menerapkan metode ceramah dengan menggunakan bahasa ibu dan disertai pemberian contoh-contoh riil di sekitar anak, (3) Upaya yang dilakukan orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran daring antara lain: (a) memenuhi kebutuhan belajar anak; (b) mengikut sertakan anak pada lembaga TPQ atau kegiatan masjid setempat; (c) terlibat secara langsung dalam memantau, membimbing, dan mengajari anak belajar; (d) menjalin komunikasi dengan wali kelas; (e) mengikut sertakan anak pada lembaga les privat; (f) membiasakan anak dengan hal-hal positif; (g) menanamkan sikap kedisiplinan; (h) berusaha menjadi motivator; (i) menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk anak belajar.

Kata kunci: Peran Orangtua; Pendidik Karismatik; Pembelajaran Daring





PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengakibatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di perguruan tinggi diberhentikan dan tidak mendukung adanya pembelajaran tatap muka secara langsung. Perihal ini karena diterapkannya *Physical Distancing* sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19.

Masa usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun atau masa kanak-kanak akhir. Anak diusia tersebut sudah dapat menerima berbagai informasi dari luar sehingga rentan dengan informasi yang bersifat positif dan negatif. Diusia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, peserta didik masih memerlukan bimbingan serta pengarahan dalam pendidikannya.

Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* karena dalam penerapannya memerlukan media *gadget* untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, dengan demikian sangat diperlukan pengawasan dan pendampingan dari orang tua agar tidak terjadi penyalahgunaan media *gadget* tersebut yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada anak, seperti kecanduan bermain game online, kehilangan minat belajar dan lain sebagainya.

Keberhasilan pendidikan anak tidak tergantung pada latar belakang kehidupan maupun status sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang menjadi motivator utama dalam menanamkan seperangkat keberhasilan yang perlu direncanakan demi masa depan. Motivasi yang kuat dari keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar terutama pada masa pandemi *Covid-19* ini yang mengharuskannya belajar dari rumah dengan melawan rasa jenuh yang dapat berakibat munculnya rasa malas dalam belajar.

Pembelajaran *daring* yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama dapat mempengaruhi semangat belajar anak, sehingga peran orang tua sebagai pendidik karismatik diperlukan untuk menjaga minat belajar anak di rumah¹. Pendidik karismatik biasanya berkaitan erat dengan peran guru sebagai pendidik di kelas, yang mana guru sebagai pendidik karismatik dapat menciptakan antusiasme yang tidak hanya memacu dorongan yang kuat akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga dapat memacu karier

Dalam suatu studi penelitian yang dilakukan oleh Yun-Cheng Huang dan Shu-Hui Lin yang ditulis dalam Jurnal berjudul "*Assessment of Charisma as a Factor in Effective Teaching*" memaparkan bahwa terdapat empat faktor penting yang menyatakan seorang guru karismatik, yaitu berpengetahuan, berkarakter positif, memahami metode pengajaran, dan dilengkapi dengan rasa humor². Keempat faktor tersebut dijadikan sebagai pengukur keefektifan guru dalam mengajar. Dalam penelitian tersebut dijabarkan terdapat sekitar 283 siswa yang dijadikan sampel penelitian, dan empat faktor diatas sebagai bahan yang diujikan disertai beberapa item pendukungnya. Berdasarkan hasil penelitian didapati ukuran indeks *Kaiser-Meyer-Olkin* adalah 95, dan tes *Burtlett* adalah signifikan, $X^2 = 6630.32$, $p = 0,0001$, menunjukkan bahwa sampel dan korelasi mariks tepat untuk analisis faktor, dan dalam analisis faktor konfirmatori menyatakan bahwa pada semua t-nilai item menunjukkan signifikan statistik pada tingkat 0,05 menunjukkan bahwa semua item pada masing-masing skala sangat bersesuaian satu sama lain. Maka disimpulkan karisma guru ditemukan secara statistik adanya hubungan positif yang signifikan dengan keterlibatan siswa dan kepuasan

¹ Handarini Oktafia Eka, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19" 8, no. 3 (2020).

² Yun-Cheng Huang and Shu-Hui Lin, "Assessment of Charisma as a Factor in Effective Teaching," *Journal of Educational Tecnology & Society* 17, no. 2 (2014).



dalam belajar. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa perilaku guru dalam mengajar memainkan peranan penting dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan sekarang ini menerapkan sistem pembelajaran *daring*, maka peran guru sebagai pendidik karismatik tersebut berpindah kepada peran orang tua di rumah sebagai pendidik karismatik selama dilaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Dalam pelaksanaannya, orang tua harus dapat memacu rasa antusiasme dalam belajar anak dengan mendampingi serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar.

Belum semua orang tua atau wali murid peserta didik di MI Muawwanah Ngijo Kendal Ngawi, memahami dan mengetahui seberapa penting peran mereka sebagai pendidik karismatik bagi anak selama pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang dilaksanakan pada era pandemi COVID-19 ini, tetapi ada juga sebagian orang tua yang sudah memenuhi kriteria sebagai pendidik karismatik. Perihal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan wali kelas sebagai fasilitator selama pembelajaran *daring*. Wali kelas bawah berpendapat bahwa, sebagian orang tua kelas bawah cukup aktif dalam mendampingi anak belajar dibuktikan dengan adanya sekitar 70%-80% orang tua aktif bertanya kepada wali kelas. Dan untuk kelas atas, wali kelas atas berpendapat bahwa banyak orang tua yang cenderung lepas tangan dalam mendidik anak di rumah. orangtua juga menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Pernyataan tersebut, wali kelas atas mengungkapkan sudah mencoba melibatkan orang tua ke dalam grup belajar *daring* melalui media *WhatsApp*. Orangtua di dalam grup tersebut dirasa sangat pasif dalam mendampingi anak belajar. Tetapi, masih ada juga orang tua yang memperhatikan pembelajaran anak. Perhatian orangtua tersebut berupa memberikan masukan untuk wali kelas agar lebih membantu memaksimalkan pembelajaran *daring*, baik untuk anaknya maupun untuk siswa lain. Keterlibatan orang tua secara langsung selama pembelajaran *daring* sangat dibutuhkan oleh para peserta didik untuk dapat belajar dari rumah dengan nyaman serta membantu keberhasilan peserta didik dalam belajar³.

Tujuan penelitian ini adalah; 1) menjelaskan karakter positif orang tua sebagai salah satu karakteristik pendidik karismatik dalam membangun hubungan yang positif dengan anak dalam pembelajaran *daring*; 2) menjelaskan peran orang tua dalam menerapkan metode pengajaran pada pembelajaran *daring*; 3) menggambarkan upaya orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran *daring*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ki Hajar Dewantara, orang tua harus memahami 3 peran dasar dalam mendidik anak di rumah: a) Orang tua sebagai guru atau penuntun. Pertama kalinya tiap-tiap makhluk itu mempunyai naluri padagogis, sedangkan kedua kalinya mereka terhadap anak-anaknya senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuannya. Hal ini dikarenakan alam keluarga (terutama ibu-bapak) memiliki naluri alami sebagai "guru", yakni "penuntun", karena orang tua memiliki keikhlasan, semurni-murninya kasih sayang serta cinta yang besar untuk anak-anaknya, dengan begitu kedudukannya sukar disamakan dengan kaum guru pada sekolah formal; b) Orang tua sebagai pengajar. Seorang ibu atau bapak setidaknya memiliki kecakapan untuk melakukan pengajaran, asalkan ia mempunyai ilmu yang cukup (bakat dasar dalam mengajar). Ibu-bapak dalam kegiatan mengajar ini hanya menjadi penyokong atau membantu memaksimalkan pekerjaan seorang pengajar di

³ Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).



sekolah formal; c) Orang tua sebagai pemberi contoh. Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Maka dari itu orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik, sebab seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya. pekerjaan seorang pengajar di sekolah formal⁴.

Menurut Nika Cahyani dan Rita Kusumah dalam Jurnalnya yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19" mengungkapkan bahwa terdapat 4 peran orang tua dalam pembelajaran, yaitu: a) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar dari rumah; b) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran; c) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik; d) Orang tua yang memberi pengaruh⁵. Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik di rumah, orang tua haruslah memiliki karakter-karakter seorang pendidik sebagai berikut: a) Tenang dan tidak terburu-buru; b) Lembut dan tidak kasar; c) Memiliki hati yang penyayang; d) Menjauhkan diri dari amarah; e) Selingan dalam memberi nasehat⁶.

Di dalam pendidikan keluarga metode pendidikan atau pembelajaran dalam keluarga bersifat lebur dengan kehidupan dan interaksi dalam keluarga itu sendiri. Metode tersebut antara lain: a) Metode Pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan atau diinternalisasikan di dalam keluarga terutama adalah nilai agama, nilai moral, dan nilai estetika. Metode yang digunakan terutama adalah keteladanan, percontohan, indentifikasi, dan imitasi. Mersilina L. Patintingnan, Harmelia Tulak, dan Susanna Vonny N. Rante dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagi Anak di PAUD Tou Balo' Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja", dalam jurnal tersebut mereka menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari penggunaan bahasa Ibu dalam pembelajaran yakni memudahkan anak dalam menerima informasi, lebih mudah dipahami, dapat diingat dalam waktu lama, membuat mereka percaya diri, serta dapat melestarikan bahasa dan budaya; b) Metode Pembelajaran Kognisi. Pembelajaran kognisi juga sangat banyak dilakukan di lingkungan keluarga, khususnya untuk pengetahuan tentang lingkungan hidup, barang-barang keperluan hidup, pengetahuan okupasional, pengetahuan vokasional, dan pengetahuan kerumah tanggangan; c) Metode Pembelajaran Keterampilan. Pembelajaran keterampilan juga sangat banyak dilakukan di lingkungan keluarga, khususnya untuk pengetahuan okupasional, vokasional, dan kerumah tanggangan.

Menurut Yun-Chen Huang dan Shu-Hui Lin karakteristik pendidik karismatik antara lain sebagai berikut: a) Bersifat lucu (*Humor*). Secara umum guru-guru karismatik memiliki karunia khusus, yakni mereka lebih suka bergaul bahkan umumnya dianggap itu adalah kepribadian menyenangkan dari kekarismatikanya yang merupakan hadiah terbesarnya; b) Berpengetahuan (*Knowledgeable*). Sebagai pendidik hendaknya memahami materi pokok yang dibahas serta dapat menyampaikan secara jelas kepada anak; c) Berkarakter positif (*Positive character*). Karakter positif yang dimaksud berupa; ramah, mudah didekati, sabar, dan memiliki rasa antusias yang tinggi. Perilaku yang dimiliki pendidik selalu dianggap sebagai teladan bagi anak. Pendidikan karismatik akan memupuk hubungan yang sangat

⁴ Hayat Bahrul and Yusuf Suhendra, *Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁵ C. Nika, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19.," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 4, no. 1 (2020).

⁶ Nika.



positif dengan siswa dalam pelayanan pengembangan pengajaran; d) Memahami pentingnya metode mengajar (*Attaches importance to teaching methods*). Kemampuan pendidik dalam memilih metode mengajar sangat penting untuk memberi pengajaran yang menarik bagi anak, sehingga pembelajaran dapat diterima anak dengan baik dan memberi hasil yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena serta objek pada lokasi penelitian dengan perolehan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁷. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian studi kasus.

Subjek penelitian ini adalah para orang tua atau wali murid siswa kelas III dan VI di MI Muawwanah Ngijo, Kendal, Ngawi Tahun Pelajaran 2021. Pada penelitian ini, Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang saat ini berada di tengah masyarakat berdasarkan fakta yang sebenarnya, yakni dengan mendeskripsikan atau menggambarkan peran orang tua sebagai pendidik karismatik dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada era pandemi Covid-19 secara mendalam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari orang (*person*) yaitu, 6 wali murid, 6 siswa, dan wali kelas III dan VI. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen (*paper*). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen profil sekolah, profil orang tua siswa, serta hasil belajar siswa selama semester ganjil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakter positif para orang tua terlihat dari peran mereka dalam mendidik anak pada pembelajaran daring. Perhatian, kasih sayang, kesabaran, serta kedisiplinan orang tua tergambar dari cara mereka melaksanakan perannya sebagai pendidik, fasilitator dan motivator terbaik untuk anak-anaknya. Perhatian yang biasa dilakukan adalah dengan mengingatkan anak perihal waktu belajar serta mengerjakan tugas, bersedia membantu anak dalam belajar, memenuhi segala kebutuhan belajarnya dsb. Seperti halnya yang dilakukan oleh bu Nafi' dalam memberi perhatian selama penerapan pembelajaran daring. Dalam wawancaranya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

"Yang jelas, tetap kita pantau langsung mbak. Agar kita tau perkembangan anak, kan kalo orang tua lain ada yang mengambil les sebagai penunjang, tapi karena saya kebetulan sebagai guru juga jadi ya gak perlu adanya guru les kalo ada apa-apa kita bantu sebisanya, mana yang gak bisa kita ajari semaksimal mungkin kalau ternyata tidak bisa juga ya kita tanya google atau ke wali kelas, kan ada beberapa materi tertentu yang orang tua benar-benar 0 dalam materi tersebut jadi jalan utamanya tetap tanya".

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).



“tiap tugas datang dia langsung kerjakan bahkan kadang saya cuma ngecek wes bar purong”.

Orang tua akan membantu anak-anaknya dalam belajar semaksimal mungkin, baik membimbing dalam pengajaran maupun memberi perhatian dalam bentuk menanyakan tugas atau mengecek tugas anak.

Kasih sayang orang tua juga ditujukan ketika mereka menerapkan perannya sebagai fasilitator untuk anaknya, yakni dalam menyediakan segala kebutuhan anak untuk pembelajaran daring. Orang tua juga mengontrol penggunaan fasilitas yang diberikan agar tidak terjadi dampak buruk di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Narti. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Iya anak wes tak pegangi HP dewe. Paket data gak tak beliin, dadi seng berkaitan internet tak tetringi ko aku, nek wes wayahe mati yo tak pateni. Isuk pas wayahe tugas tak empakne sampek waktune main, tapi lek tugase urung bar HP yo ra oleh ngge main”.

Isi dari pernyataan bu Narti di atas, menyatakan bahwa beliau sudah memberi HP untuk anaknya tetapi beliau tidak membelikan paket data, oleh karena itu, yang berkaitan dengan internet beliau akan mentethering penggunaan data ke HP anaknya. Jika waktu bermain HP sudah habis maka tethering pun juga dimatikan. Di waktu pagi ketika tugas datang, tethering akan dinyalakan sampai batas waktu untuk bermain HP, tetapi jika tugas belum selesai maka HP tidak boleh digunakan untuk bermain.

Selain menyediakan peralatan yang diperlukan dalam pembelajaran daring, bu Narti juga menambahkan les privat sebagai penunjang pendidikan anak. beliau menyatakan bahwa anaknya di beri les MTK dan B.inggris.

Selain memfasilitasi terkait finansial, orang tua juga menjadi tempat bertanya anak ketika mereka mendapati kesulitan, baik ketika mengerjakan tugas atau kesulitan memahami materi pelajaran. Orang tua jugalah yang mengecek semua tugas yang dikerjakan anak sebelum akhirnya diserahkan kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Nurul sebagai berikut:

“tak kon sinau disek tak kon nggarap disek engko lek wes longgar lagi tak cek hasil leh garap kadang jawabane yo lucu kan yo nalare bocah ya. Iyo lagi tak jelasne sg bener piye lek ra ngono aku ra ngerti anakku pahame tekan ngendi”.

Isi dari pernyataan bu Nurul di atas, menyatakan bahwa biasanya anaknya akan diminta belajar terlebih dahulu dan mengerjakan tugasnya selagi beliau mengurus pekerjaan lain, jika dirasa sudah memiliki waktu senggang, bu Nurul akan mengecek hasil tugas yang dikerjakan anak. terkadang beliau mendapati jawaban yang lucu dari anaknya tapi tetap dimaklumi karena menggunakan bahasa anak barulah kemudian beliau menjelaskan dan memberi jawaban yang benar.

Untuk mempertahankan minat belajar siswa, orang tua juga memiliki peran sebagai motivator untuk anak-anaknya. Para orang tua memiliki berbagai cara untuk memberi motivasi anak agar selalu semangat dalam belajar.

Seperti yang dilakukan oleh bu Nurul, beliau lebih memilih menekankan rasa kasih sayang kepada anak untuk mengapresiasi hasil belajarnya. Dalam wawancara beliau menyatakan sebagai berikut:

“Anakku malah seneng lek kon ngapalne mbak, opo meneh lek divideo. Dadi lek misal enek guru kon ngapalne materi tapi ora dikon divideo yo aku ngomongku neng anak yo tetep divideo ben semangat lek ngapalne. yo lek aku pas anak oleh ringkin 1 ndek ben butue tak peluk cium ge hadiahe.



Alhamdulillah anakku gak neko-neko tarah ket awal anakku gak tak warai ngekek i hadiah pas acara ngonowi soale ben gak terbiasa".

Isi dari pernyataan bu Nurul di atas, menyatakan bahwa anaknya lebih senang menfahal dengan divideo. Jadi agar anaknya mau menghafalkan materi dari guru, beliau akan mengatakan kepada anak bahwa hafalan materi tersebut akan divideo meskipun dari pihak guru tidak ada perintah demikian. Ketika anaknya dapat peringkat pertama pun, beliau akan memberi pelukan dan ciuman sebagai hadiah. Beliau mengaja tidak memberi hadiah aneh-aneh dari awal karena beliau tidak ingin mengajari anak, memberi hadiah di acara-acara seperti itu agar tidak terbiasa.

Membangun suasana belajar yang menyenangkan akan membantu anak dalam membangun minat belajar, sebab suasana belajar yang menyenangkan dapat membantunya merasa nyaman sehingga dapat memudahkannya dalam memahami materi yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ungkapkan oleh pak Ipul. Beliau menyatakan sebagai berikut:

"Biasane lek sinau mbi aku ngono kae kadang tak selingi guyon ben bocahe ra spaneng. Soale kan daring ngeneki akeh tugase yo kadang wong tuo yo ngesakne, dadi cinorone menghibur bocah ngonolah".

Isi dari pernyataan pak Ipul di atas, menyatakan bahwa biasanya ketika beliau mendampingi anak belajar akan diselingi dengan gurauan agar anak tidak terlalu tegang, karena beliau beranggapan selama daring ini tugas yang diterima anak cukup banyak dan beliau selaku orang tua merasa kasihan sehingga dengan kata lain berusaha menghibur anak dengan selingan candaan tersebut.

Seringkali kesabaran orang tua di uji ketika mereka mendapati anak malas belajar, mereka pun memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut, seperti halnya pernyataan dari bu Nafi', beliau mengungkapkan selama mendampingi anak belajar beliau juga pernah mendapati anaknya malas belajar. Dalam wawancara, beliau menyatakan sebagai berikut:

"Yo mestine diingatkan. Jane hampir semua anak sama aja, tapi kebetulan hikam ki agak beda dengan anak lain. Mungkin anak lain iku orang tua kudu dorong terus di seneni terus tapi kalo hikam iku neh ku ngajari iku gak sepenuhnya soale dia itu udah jalan sendiri. Karna mungkin anak e udah besar jadi udah paham keadaan trus emang dasarnya hikam itu anaknya disiplin mbak, jadi hikam iku gak pernah kok tugase numpuk-numpuk gak di garap trus sampe saya marah betul ne enggak pernah. Karena tiap tugas datang dia langsung kerjakan bahkan kadang saya cuma ngecek wes bar purong"

Wawancara tersebut juga sesuai dengan pernyataan Hikam selaku putra dari bu Nafi' sebagai berikut:

"Ibuk Luweh sabar, pas aku tanya pelajaran seng kurang iso aku tanya trus dijelasne trus ditunggu sampe aku iso."

Dalam wawancara tersebut, Hikam menyatakan bahwa ibunya dirasa lebih sabar. Hikam juga mengatakan bahwa ketika dia bertanya kepada ibunya terkait materi yang sulit, ibunya akan menjelaskan dan mendampingi belajar sampai dia benar-benar paham materi tersebut.

Karakter positif lain yang diterapkan orang tua adalah dalam menanamkan kedisiplinan pada diri anak. seperti yang diungkapkan di atas, bahwa orang tua terbiasa meminta anak mengerjakan tugas tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bu Nurul sebagai berikut:

"Yo lek aku, langsung tak kon garap, dadi garap tugas sek lagi oleh dolan."



Isi pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa, setiap tugas datang bu nurul akan langsung meminta anak mengerjakan, jadi jika tugas sekolah belum selesai maka anak belum boleh bermain.

Sama seperti bu Nurul, hal serupa juga diungkapkan bu Puji sebagai berikut:

“Lek aku ya dek, biasane pagi tugas datang langsung tak suruh ngerjakan trus lek wes dikerjakan kabeh tugase lagi oleh dolan”.

Isi dari hasil wawancara bu Puji tersebut, menyatakan bahwa ketika tugas sudah datang, beliau akan langsung meminta anak mengerjakan tugasnya. Untuk membangkitkan semangat belajar anak, beliau akan memberi himbauan jika tugas selesai anak bisa segera pergi bermain dengan temannya.

Dalam mendampingi anak belajar, orang tua menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. sebagian besar orang tua akan menerapkan metode sederhana yakni menggunakan metode ceramah (menjelaskan) dan memberi keteladanan/memberikan contoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Puji, dalam wawancara beliau menyatakan sebagai berikut:

“Biasane sak durunge belajar opo meneh pas anak’e lagi mager ngono kae, bocahe dirangkul disek ben mood e belajar apik. trus lek anak e ben paham materi, biasane tak jelasne biasa trus tak kasih contoh seng enek neng sekitar ben paham”.

Isi dari pernyataan bu Puji di atas, menyatakan bahwa ketika beliau mendapati anaknya dalam keadaan mager belajar, beliau akan merangkul anak agar mood belajarnya kembali baik, kemudian agar anak lebih mudah memahami materi, biasanya beliau akan menjelaskan materi pelajaran tersebut dan disertai dengan contoh yang ada di sekitar anak.

Penerapan metode ceramah disertai keteladanan (contoh) tersebut, biasanya orang tua menggunakan bahasa ibu (bahasa keseharian) untuk memudahkan penyampaian materi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Narti sebagai berikut:

“Biasane bapak ibuk’e lek marai jarang go bahasa Indonesia dadi bocahe paham kambi seng di woco tapi lek dijelasne go bahasa jawa malah luweh paham tenan.”

Isi pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa, bu Narti dan suami biasa mengajari anak dengan bahasa jawa dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia, mereka merasa penggunaan bahasa keseharian lebih memudahkan anak dalam memahami materi.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua tidak hanya mengajarkan anak tentang materi sekolah melainkan juga mengajarkan tentang pekerjaan rumah, pendidikan keagamaan, serta etika dan tata krama.

Dalam mendidik anak tentang urusan agama, biasanya orangtua mengajarkan dasar pendidikan agama dan untuk memaksimalkannya mereka memerlukan lembaga TPQ atau mengikutkan anak pada kegiatan masjid setempat. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama bapak muji selaku wali murid kelas 6. Dalam wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

“Yo lek ngaji paling dasare aku seng marai kadang yo ibuke tentang bacaan sholat pun yo ngono, tapi kan saiki wes lancar ngajine dadi yo ngaji neng masjid. Aku sesekali ngecek neng omah.”

Isi dari pernyataan pak Muji di atas, menyatakan bahwa beliau mengajarkan anak tentang dasar mengaji serta bacaan sholat, karena sekarang sudah lancar, pak Muji menyerahkan pendidikan keagamaan anak ke masjid dan sesekali mengecek hasil belajar anak di rumah.



Selain pendidikan agama, orang tua juga mengajarkan tentang etika dan tata krama kepada anak sebagai bekal hidup di tengah masyarakat, baik dari hasil penjabaran materi pelajaran di sekolah atau secara langsung. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama bu Narti selaku wali murid kelas 3. Dalam wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

"Lek dari materi ya kadang tak jelasne aku, trus biasane langsung tak kasih contoh. Koyo aqidah misal enek akhlaq terpuji-tercela ngonowi langsung tak kek i contoh opo seng enek neng sekitare, dadi bocahe luweh paham. tentang tata krama pun yo tak kasih contoh real e seperti apa ngono. Misal cara memperlakukan orang seng lebih tua kudu sopan, neng konconne kudu berperilaku seng baik gak boleh pelit."

Isi dari pernyataan bu Narti di atas, menyatakan bahwa beliau jarang menjelaskan isi materi pelajarannya, misalkan dalam pelajaran akidah akhlaq yang menjelaskan tentang akhlaq terpuji dan tercela, beliau langsung memberikan contoh riil di sekitar anak agar anak lebih paham. Untuk etika dan tata krama pun beliau juga langsung menjelaskan kepada anak contoh secara langsung seperti cara memperlakukan orang tua harus bersikap sopan, sikap kepada teman sebaya harus berperilaku baik dan gak boleh pelit.

Untuk mempersiapkan masa depan, orang tua juga mengajarkan tentang pekerjaan rumah kepada anak sebagai bekal jika mereka sudah berkeluarga. Para orang tua melakukan pembiasaan kepada anak sejak usia dini mulai dengan mengajarkan pekerjaan yang mudah seperti menyapu atau kegiatan bersih-bersih lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama ibu Nurul selaku wali murid kelas 3. Beliau menyatakan sebagai berikut:

"Yo lek koyo resik-resik omah koyo paling cuma nyapu, cuci piring yo isek sing gampang-gampang wes tak warai. Lek nyapu yo tak biasakne walaupun ra ngerti resik porane tapi ben terbiasa, lek cuci piring yo kadang isih rodok angel marai yo sek bocah tapi kadang yo gelem."

Isi dari pernyataan bu Nurul di atas, menyatakan bahwa beliau sudah mengajarkan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci piring. Beliau mengungkapkan untuk menyapu, anak sudah dibiasakan meskipun hasilnya masih kurang bersih dan untuk mencuci piring, anaknya terkadang mau tapi terkadang juga tidak.

Ketika mendidik anak, orang tua juga berperan dalam memberi contoh kepada anak, baik dalam pelajaran sekolah maupun sikap dan perilaku. secara tidak langsung segala tingkah laku orang tua dapat menjadi media belajar anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nafi' selaku wali murid kelas 6. Beliau menyatakan sebagai berikut:

"Yang jelas kalo di rumah pembiasaan positif sudah saya tanamkan dari usia dini. Ya seperti ngajarin anak untuk lebih hormat dengan orang yang lebih tua, trus ibu bapak lagi tidur gak boleh sendagurau gak boleh berisik ya semacam itu lah. Dalam penggunaan bahasa juga saya perhatikan di rumah, jadi kalo dirumah terutama di depan anak saya membiasakan menggunakan bahasa yang halus agar dapat dicontoh".

PEMBAHASAN

Setahun belakangan ini, penerapan pembelajaran daring memberi dampak kurang baik pada minat belajar anak, oleh karenanya para orang tua di MI Muawwanah Ngijo, Kendal, Ngawi telah menjadi pendidik karismatik untuk putra putrinya selama penerapan pembelajaran daring. Karakter positif yang di terapkan para orang tua ketika mendampingi anak belajar, dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk anak. Terciptanya suasana yang nyaman berasal dari adanya hubungan baik antara kedua belak pihak, yakni antara orangtua dengan anak sebagai pendidik dan terdidik. Karakter positif



yang diterapkan orang tua kepada anak, berupa: rasa perhatian yang tinggi, kasih sayang yang besar, kesabaran, dan kedisiplinan.

Perhatian para orang tua biasanya diungkapkan dengan berbagai macam cara, seperti: mengingatkan waktu belajar anak, menanyakan tugas anak apakah sudah selesai atau belum, mendampingi anak belajar di sertai dengan menjelaskan materi yang dirasa sulit, memantau perkembangan belajar anak serta membantu anak semaksimal mungkin, dan mengecek hasil pekerjaan anak sebelum diserahkan ke guru mata pelajarnya.

Orang tua juga melimpahkan kasih sayang kepada anak dengan cara yang berbeda. Seperti halnya, ketika para orang tua menerapkan perannya sebagai fasilitator, mereka memenuhi segala kebutuhan belajar anak tidak hanya dalam bentuk non finansial, tetapi juga dalam bentuk finansial. Seperti pernyataan yang diungkapkan pada pemaparan oleh orang tua di MI Muawwanah, mereka mengungkapkan bahwa segala kebutuhan pembelajaran daring telah dipenuhi, yakni dengan pemasangan wifi di rumah, menyediakan paket data internet untuk belajar, serta menyediakan media *gadget* untuk kebutuhan belajar anak, mereka juga rela berbagi HP agar dapat digunakan anak belajar atau membelikan HP pribadi untuk anak demi kenyamanan serta kelancaran belajar selama penerapan pembelajaran daring. Para orang tua di MI Muawwanah Ngijo Kendal Ngawi memiliki cara masing-masing untuk mengontrol penggunaan media *gadget* tersebut. Kasih sayang juga ditunjukkan para orang tua dalam menerapkan perannya sebagai motivator. Dalam hal ini, orang tua menuangkan rasa kasih sayangnya baik dalam bentuk perlakuan maupun dengan pemberian *reward* atau semacamnya.

Kesabaran ditunjukkan para orang tua ketika menempatkan perannya sebagai seorang pendidik bagi anak, yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran kepada anak, mereka akan membimbing anak dengan sabar dan telaten sampai anak benar-benar paham dengan materi yang di jelaskan. Sebagai pendidik karismatik, orang tua di MI Muawwanah Ngijo Kendal Ngawi juga menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu karakter positif yang ditanamkan dan diterapkan kepada anak-anaknya. Kedisiplinan ini ditujukan untuk mengatur waktu belajar anak dan membiasakannya memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Orang tua memilih menerapkan metode pengajaran sederhana, yakni dengan menerapkan metode ceramah atau menjelaskan materi pelajaran seperti biasa dengan dilengkapi contoh-contoh riil yang ada di sekitar anak. Penggunaan bahasa ibu dalam menjelaskan materi pelajaran, akan membantu anak mudah merespon dan memahami apa yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mersilina L. Patinting, Harmelia Tulak, dan Susanna Vonny N. Rante dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagi Anak di PAUD Tou Balo' Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja", dalam jurnal tersebut mereka menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran yakni memudahkan anak dalam menerima informasi, lebih mudah dipahami, dapat diingat dalam waktu lama, membuat mereka percaya diri, serta dapat melestarikan bahasa dan budaya. Maka berangkat dari pernyataan itulah, penggunaan bahasa ibu untuk menerapkan metode ceramah (menjelaskan) disertai pemberian contoh riil (ketauladanan) kepada anak tentang materi pembelajaran akan sangat membantu anak memahami materi dalam belajar.

Penerapan metode pengajaran kepada anak di wujudkan dengan menerapkan perannya sebagai pendidik anak selama pembelajaran daring, Para orang tua di MI Muawwanah Ngijo, Kendal, Ngawi sudah berusaha semaksimal mungkin menjadi guru



terbaik untuk anak-anaknya dengan berupaya menjelaskan materi pelajaran yang biasa dipelajari anak ketika di sekolah. Demi mengoptimalkan pendidikan anak di rumah, orang tua berusaha membantu dengan menjelaskan materi-materi yang ada. Ketika para orang tua menemui kesulitan dalam memahami materi, maka mereka akan mencari materi tersebut melalui bantuan *google* untuk memudahkan memahami materi pelajaran.

Orang tua di MI Muawwanah Ngjjo, Kendal, Ngawi juga berupaya menjadi pengajar untuk anak-anaknya, tidak hanya mengajarkan mengenai materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengajarkan tentang pendidikan keagamaan, pekerjaan rumahan, etika dan tata krama kepada anak-anaknya. Pendidikan di luar pelajaran formal sangat dibutuhkan anak untuk bekal masa depannya di tengah masyarakat. Para orang tua di MI Muawwanah Ngjjo, Kendal, Ngawi juga berperan sebagai suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak. Tidak dapat dipungkiri apapun yang dilakukan orang tua secara tidak langsung akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mereka berusaha memberikan contoh serta membiasakan kebiasaan positif kepada anaknya, seperti: bagaimana harus bersikap dengan orang yang lebih tua, bagaimana sikap anak ketika mendapati orangtuanya yang sedang istirahat, orang tua juga mencontohkan penggunaan bahasa yang halus dengan orang yang lebih tua, membiasakan anak kebiasaan positif seperti bangun pagi dan mengajaknya sholat berjamaah di musholla, mengaji rutin setelah sholat, dan membagi tugas dengan anak terkait bersih-bersih rumah. Beberapa perihal tersebut tidak lain bertujuan untuk membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi manusia yang berpendidikan dan bermoral.

Para orang tua di MI Muawwanah Ngjjo, Kendal, Ngawi telah mengupayakan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain; 1) memenuhi kebutuhan belajar anak dengan menyediakan *gadget* dan paket data untuk memperlancar kegiatan pembelajaran daring; 2) menyerahkan anak ke lembaga TPQ atau masjid setempat untuk memaksimalkan pendidikan keagamaan mereka; 3) ikut terlibat secara langsung dalam memantau, membimbing, dan mengajari anak belajar dengan semaksimal mungkin disela kesibukan orang tua; 4) menjalin komunikasi dengan wali kelas, jika mendapati kendala dalam membimbing anak di rumah; 5) memaksimalkan pendidikan anak dengan mengikut sertakannya pada lembaga les setempat; 6) membiasakan anak dengan hal-hal positif selama diberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ); 7) menanamkan sikap kedisiplinan pada diri anak, baik dalam belajar, beribadah atau dalam kegiatan lainnya; 8) berusaha menjadi motivator untuk anak selama pelaksanaan pembelajaran daring diberlakukan; 9) berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk anak belajar. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan orang tua di atas, telah terbukti bahwa anak dapat memperoleh hasil yang sangat baik dengan diperolehnya *renk* atau peringkat belajar pada semester gasal selama penerapan pembelajaran daring

SIMPULAN

Karakter positif yang diterapkan para orang tua adalah rasa perhatian yang tinggi, kasih sayang yang besar, kesabaran, dan kedisiplinan. Orang tua menerapkan metode pembelajaran sederhana kepada anak selama mendampingi belajar. Metode yang digunakan berupa metode ceramah (metode menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa ibu), metode ceramah ini juga diterapkan dengan pemberian contoh-contoh riil di sekitar anak. Upaya yang dilakukan orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran daring antara lain: (a) memenuhi kebutuhan belajar anak; (b) mengikut sertakan anak pada lembaga TPQ atau kegiatan masjid setempat; (c) ikut terlibat secara langsung dalam memantau, membimbing, dan mengajari anak belajar disela kesibukannya; (d) menjalin komunikasi dengan wali kelas; (e) mengikutkan anak pada lembaga les privat; (f)



membiasakan anak dengan hal-hal positif; (g) menanamkan sikap kedisiplinan; (h) berusaha menjadi motivator; (i) menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk anak belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrul, Hayat, and Yusuf Suhendra. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Eka, Handarini Oktafia. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19" 8, no. 3 (2020).
- Huang, Yun-Cheng, and Shu-Hui Lin. "Assessment of Charisma as a Factor in Effective Teaching." *Jurnal of Educational Tecnology & Society* 17, no. 2 (2014).
- Jailani, Syahran. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2014).
- Nika, C. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 4, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

